Healthy Journal
e-ISSN: 2829-4769/p-ISSN: 2339-1383
Vol. 15 No 2. (2026)
Doi: https://doi.org/10.55222/vpe8qb90

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN TINGKAT RESILIENSI PADA KORBAN BENCANA BANJIR DI DUSUN 1 DESA BOJONG

Wahyuningsih[1], Nandar Wirawan [2], Jahirin[3]
[1] Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bale Bandung, Jawa Barat, Indonesia
[2] Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bale Bandung, Jawa Barat, Indonesia
[3] Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bale Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Abstrak

Bencana banjir yang terjadi berulang di Dusun 1 Desa Bojong, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, menimbulkan kerugian material sekaligus dampak psikologis bagi korban, seperti kecemasan dan stres pascatrauma. Dukungan sosial diduga menjadi salah satu faktor yang memperkuat resiliensi psikologis korban dalam menghadapi tekanan tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada korban bencana banjir di Desa Bojong. Desain penelitian adalah kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 120 responden dari populasi 150 kepala keluarga korban banjir yang dipilih menggunakan simple random sampling. Dukungan sosial diukur menggunakan Social Provisions Scale (SPS) dan resiliensi diukur menggunakan Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), kemudian dianalisis dengan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat dukungan sosial tinggi (53,3%) dan tingkat resiliensi tinggi (65,8%). Namun, uji korelasi menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat resiliensi (rs = 0,111; p = 0,229; n = 120), sehingga H0 diterima. Temuan ini diduga dipengaruhi oleh keterbatasan variasi data akibat paparan banjir berulang, serta kemungkinan peran faktor lain seperti efikasi diri dan strategi koping. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel dengan variasi paparan bencana lebih luas dan menguji variabel mediator atau moderator.

Kata Kunci: dukungan sosial; resiliensi; banjir; bencana; korban banjir

Abstract

Recurring flooding in Dusun 1, Bojong Village, Majalaya Subdistrict, Bandung Regency, has caused material losses as well as psychological impacts on victims, such as anxiety and post-traumatic stress. Social support is thought to be one of the factors that strengthens victims' psychological resilience in coping with such pressure. This study aimed to determine the relationship between social support and resilience level among flood victims in Bojong Village. A quantitative correlational design with a cross-sectional approach was used, involving 120 respondents from a population of 150 flood-affected heads of household, selected through simple random sampling. Social support was measured using the Social Provisions Scale (SPS) and resilience using the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), then analyzed using Spearman's Rank correlation test. The results showed that most respondents had a high level of social support (53.3%) and a high level of resilience (65.8%). However, the correlation test showed no significant relationship between social support and resilience level (rs = 0.111; p = 0.229; n = 120), so H0 was accepted. This finding may be influenced by limited data variation due to repeated flood exposure, as well as the possible role of other factors such as self-efficacy and coping strategies. Future research is

[1] Corresponding Author
Email Address: nandarwirawan83@gmail.com
Healthy Journal is licensed under:
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

recommended to use samples with more varied disaster exposure and to examine mediator or moderator variables.

Keywords: *social support; resilience; flood; disaster; flood victims*

Informasi Artikel ***Submitted****: 12-10-2026* ***Accepted****: 30-10-2026* ***Online Publish****: 31-10-2026*

Pendahuluan

Bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling sering terjadi di dunia dan memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan manusia, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Laporan United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR, 2025) menunjukkan bahwa lebih dari 40% bencana alam yang terjadi antara tahun 2000–2023 adalah banjir, sementara Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat lebih dari 1.500 kejadian banjir setiap tahunnya di Indonesia dalam periode 2021–2024 (BNPB, 2025). Provinsi Jawa Barat termasuk wilayah dengan risiko tinggi banjir, terutama di daerah aliran Sungai Citarum, dengan peningkatan frekuensi banjir hingga 20% dalam lima tahun terakhir (BPBD Jawa Barat, 2025). Desa Bojong, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu wilayah yang rutin terdampak banjir bandang akibat meluapnya Sungai Cisunggalah (Tempo.co, 2026).

Dampak psikologis akibat bencana banjir sering kali kurang mendapat perhatian dibandingkan dampak fisik, padahal keduanya saling berkaitan erat. Tinjauan sistematis terhadap studi kesehatan jiwa pascabencana melaporkan bahwa prevalensi ansietas berkisar 2,2%–84%, depresi 3,23%–52,70%, dan gangguan stres pascatrauma 2,6%–52% pada populasi terdampak bencana (Keya et al., 2023). Secara lebih spesifik, sebuah meta-analisis terbaru menemukan bahwa paparan banjir meningkatkan risiko PTSD sebesar 3,01 kali, depresi 2,38 kali, dan ansietas 2,84 kali dibandingkan populasi yang tidak terdampak (Yakubu et al., 2026). Salah satu faktor penting yang dapat membantu individu bertahan dan bangkit dari kondisi tersebut adalah resiliensi psikologis, yaitu

kemampuan individu untuk menghadapi, beradaptasi, dan pulih dari situasi penuh tekanan, yang tingkatnya berbeda-beda pada setiap individu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Salah satu faktor eksternal terpenting yang memengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial, yang mencakup bantuan emosional, informasional, maupun instrumental dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan kedua variabel ini dalam konteks bencana. Albar dan Fauziyah (2022) menemukan korelasi positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada masyarakat terdampak banjir, sedangkan Rahmadani et al. (2025) melaporkan hubungan positif pada kategori sedang ($r = 0,472$; $p < 0,001$) menggunakan instrumen Social Provisions Scale (SPS) dan Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) pada remaja terdampak banjir lahar dingin di Sumatera Barat. Safira (2025) menegaskan pentingnya sinergi antara dukungan sosial eksternal dan kecerdasan emosi internal, sementara Ruata et al. (2025) menyoroti pentingnya strategi intervensi kebencanaan yang lebih inklusif bagi kelompok lansia.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada populasi remaja atau lansia di luar Jawa Barat, menggunakan pendekatan kualitatif tanpa koefisien korelasi, atau belum mengaplikasikan instrumen SPS dan CD-RISC pada komunitas desa di Jawa Barat yang mengalami banjir berulang. Desa Bojong memiliki kekhasan struktural berupa ikatan sosial yang erat namun akses layanan psikososial formal yang terbatas, topografi dataran rendah cekungan Bandung yang rentan menerima genangan, serta corak agraris dan industri tekstil rumahan di sepanjang bantaran sungai — karakteristik yang berbeda dari lokasi penelitian sebelumnya. Kesenjangan penelitian ini penting dijawab dengan data kuantitatif korelasional yang spesifik dan terukur, sebagai dasar perancangan intervensi keperawatan komunitas pascabanjir.

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 warga terdampak banjir di Desa Bojong menunjukkan bahwa 6 responden (60%) yang merasa mendapat dukungan sosial memadai melaporkan pemulihan yang lebih baik, sementara 4

responden (40%) yang kurang mendapat dukungan mengalami kesulitan pemulihan yang lebih besar, termasuk kecemasan dan gangguan tidur berkepanjangan. Perbedaan pengalaman ini memperkuat dugaan bahwa kualitas dukungan sosial berhubungan dengan kapasitas resiliensi individual.

Penelitian ini berfokus pada hubungan dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada korban bencana banjir di Dusun 1 Desa Bojong, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang melaporkan hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi pada populasi tertentu, penelitian ini menemukan hubungan positif yang sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik (r_s = 0,111; p = 0,229). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada responden yang diteliti, dukungan sosial belum terbukti berhubungan secara signifikan dengan tingkat resiliensi. Temuan ini memberikan gambaran bahwa hubungan dukungan sosial dan resiliensi dapat berbeda menurut konteks populasi yang diteliti, sehingga faktor-faktor lain yang mungkin berkaitan dengan resiliensi korban banjir perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada korban bencana banjir di Dusun 1 Desa Bojong Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung, sekaligus mengidentifikasi tingkat dukungan sosial dan tingkat resiliensi pada populasi tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan tingkat resiliensi pada korban bencana banjir di Dusun 1 Desa Bojong, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Penelitian dilaksanakan pada April–Juli 2026. Populasi penelitian berjumlah 150 kepala keluarga terdampak banjir dengan sampel sebanyak 120 responden yang dipilih menggunakan teknik

simple random sampling. Kriteria responden meliputi usia minimal 18 tahun, mengalami dampak langsung banjir, berdomisili di Desa Bojong minimal satu tahun, dan bersedia mengikuti penelitian. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Social Provisions Scale* (SPS) yang terdiri atas 24 pernyataan untuk mengukur dukungan sosial dan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang terdiri atas 25 pernyataan untuk mengukur resiliensi. Data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Rank Spearman.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=120)

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	18–30 tahun	55	45,8
	31–45 tahun	39	32,5
	46–60 tahun	17	14,2
	>60 tahun	9	7,5
Jenis kelamin	Laki-laki	57	47,5
	Perempuan	63	52,5
Status perkawinan	Belum menikah	32	26,7
	Menikah	80	66,7
	Cerai	8	6,7

Sebanyak 120 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan usia, kelompok terbanyak berusia 18–30 tahun, yaitu 55 orang (45,8%), diikuti usia 31–45 tahun sebanyak 39 orang (32,5%), usia 46–60 tahun sebanyak 17 orang (14,2%), dan usia lebih dari 60 tahun sebanyak 9 orang (7,5%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 63 orang (52,5%) dan laki-laki 57 orang (47,5%). Berdasarkan status perkawinan, sebagian besar responden telah menikah, yaitu 80 orang (66,7%), sedangkan 32 orang (26,7%) belum menikah dan 8 orang (6,7%) berstatus cerai.

Tingkat Dukungan Sosial

Tabel 2. Distribusi Tingkat Dukungan Sosial

Tingkat dukungan sosial	n	%
Tinggi	64	53,3
Sedang	55	45,8
Rendah	1	0,8
Total	120	100,0

Hasil analisis menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki dukungan sosial kategori tinggi, yaitu 64 orang (53,3%). Sebanyak 55 responden (45,8%) berada pada kategori sedang dan 1 responden (0,8%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, kategori dukungan sosial yang paling banyak ditemukan pada korban banjir di lokasi penelitian adalah kategori tinggi.

Tingkat Resiliensi

Tabel 3. Distribusi Tingkat Resiliensi

Tingkat resiliensi	n	%
Tinggi	79	65,8
Sedang	41	34,2
Rendah	0	0,0
Total	120	100,0

Sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi tinggi, yaitu 79 orang (65,8%), sedangkan 41 responden (34,2%) memiliki tingkat resiliensi sedang. Tidak terdapat responden dalam kategori resiliensi rendah pada distribusi kategori yang dilaporkan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki resiliensi yang relatif tinggi dalam menghadapi kondisi pascabanjir.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Resiliensi

Tabel 4. Tabulasi Silang Dukungan Sosial dan Resiliensi

Dukungan sosial	Resiliensi tinggi n (%)	Resiliensi sedang n (%)	Total
Tinggi	45 (70,3)	19 (29,7)	64
Sedang	34 (61,8)	21 (38,2)	55
Rendah	0 (0,0)	1 (100,0)	1
Total	79 (65,8)	41 (34,2)	120

Tabulasi silang menunjukkan bahwa pada kelompok dengan dukungan sosial tinggi, 45 responden (70,3%) memiliki resiliensi tinggi dan 19 responden (29,7%) memiliki resiliensi sedang. Pada kelompok dengan dukungan sosial sedang, 34 responden (61,8%) memiliki resiliensi tinggi dan 21 responden (38,2%) memiliki resiliensi sedang. Satu responden dengan dukungan sosial rendah memiliki resiliensi sedang.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

Variabel yang diuji	r_s	p-value	n	Kesimpulan
Dukungan sosial dengan resiliensi	0,111	0,229	120	Tidak signifikan

Uji korelasi Rank Spearman menghasilkan koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,111 dengan nilai signifikansi p=0,229 pada 120 responden. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, hubungan antara dukungan sosial dan tingkat resiliensi tidak signifikan secara statistik. Koefisien positif menunjukkan arah hubungan yang searah, tetapi kekuatan korelasinya sangat lemah. Oleh karena itu, hipotesis adanya hubungan yang signifikan tidak didukung oleh hasil analisis ini.

Pembahasan

Kelompok usia terbanyak adalah 18–30 tahun (45,8%), sedangkan responden perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki (52,5% berbanding 47,5%). Sebagian besar responden telah menikah (66,7%). Komposisi ini menggambarkan karakteristik sampel korban banjir yang diteliti, tetapi data deskriptif tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa usia, jenis kelamin, atau status perkawinan menentukan tingkat resiliensi karena hubungan faktor-faktor tersebut tidak diuji dalam analisis yang dilaporkan.

Dominannya dukungan sosial kategori tinggi (53,3%) mengindikasikan bahwa banyak responden merasakan adanya sumber dukungan dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks bencana, dukungan dapat berbentuk bantuan emosional, informasi, bantuan instrumental, dan penghargaan. Bentuk dukungan tersebut berpotensi membantu korban menghadapi kebutuhan praktis maupun tekanan setelah banjir. Namun, hampir separuh responden masih berada pada kategori sedang (45,8%), sehingga dukungan sosial belum dapat dianggap merata atau optimal pada seluruh responden. Hasil ini juga perlu dibaca sebagai penilaian dukungan sosial berdasarkan instrumen yang digunakan, bukan ukuran langsung atas jumlah bantuan yang diterima.

Sebanyak 65,8% responden memiliki resiliensi tinggi dan 34,2% berada pada kategori sedang. Tingginya proporsi resiliensi dapat berkaitan dengan kemampuan individu untuk beradaptasi serta pengalaman menghadapi banjir yang berulang. Pengalaman tersebut mungkin memberi kesempatan kepada warga untuk mengembangkan cara menghadapi situasi banjir dan memulihkan rutinitas. Akan tetapi, mekanisme adaptasi kolektif ini merupakan kemungkinan penjelas, bukan hubungan sebab-akibat yang dibuktikan oleh desain penelitian. Responden dengan resiliensi sedang tetap memerlukan perhatian, terutama terkait kemampuan mengelola tekanan dan menyesuaikan diri setelah bencana.

Hasil uji Spearman menunjukkan korelasi positif sangat lemah (r_s=0,111) dan tidak signifikan (p=0,229). Artinya, penelitian ini tidak menemukan bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan antara dukungan sosial dan tingkat resiliensi pada sampel korban banjir di Dusun 1 Desa Bojong. Temuan ini tidak berarti bahwa dukungan sosial tidak penting secara umum, melainkan bahwa skor dukungan sosial yang diukur dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan skor resiliensi pada responden yang diteliti.

Hasil ini berbeda dari beberapa penelitian terdahulu yang dikutip dalam skripsi, termasuk penelitian Albar dan Fauziyah (2022) serta Rahmadani et al.

(2025), yang melaporkan hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi pada populasi terdampak bencana. Perbedaan hasil dapat berkaitan dengan perbedaan karakteristik responden, konteks bencana, dan pengalaman paparan banjir. Pada penelitian ini, kemungkinan keterbatasan variasi skor karena banyak responden berada pada kategori dukungan sosial tinggi atau sedang dan resiliensi tinggi atau sedang juga dapat mengurangi kemampuan analisis untuk mendeteksi hubungan. Selain itu, resiliensi mungkin berkaitan dengan faktor lain seperti efikasi diri, strategi koping, regulasi emosi, spiritualitas, serta kondisi sosial-ekonomi; faktor-faktor tersebut tidak diuji sebagai variabel dalam analisis ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 120 responden korban bencana banjir di Dusun 1 Desa Bojong, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, sebagian besar responden memiliki dukungan sosial dalam kategori tinggi (53,3%) dan tingkat resiliensi dalam kategori tinggi (65,8%). Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,111 dengan nilai signifikansi 0,229 ($p > 0,05$). Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan tingkat resiliensi pada korban bencana banjir. Meskipun demikian, dukungan sosial tetap penting sebagai salah satu bentuk bantuan bagi korban dalam menghadapi dampak bencana dan proses pemulihan.

Bibliografi

Albar, R., & Fauziyah, N. (2022). Social support dan psychological well-being terhadap resiliensi menghadapi bencana. FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 11(2), 338–355. https://doi.org/10.32806/jf.v11i02.7378

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). Data informasi bencana Indonesia. https://dibi.bnpb.go.id

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Barat. (2025). Risiko bencana dan layanan informasi kebencanaan Kabupaten Bandung. BPBD Jawa Barat.

Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Depression and Anxiety, 18(2), 76–82. https://doi.org/10.1002/da.10113

Keya, T. A., Leela, A., Habib, N., et al. (2023). Mental health disorders due to disaster exposure: A systematic review and meta-analysis. Cureus, 15(4), e37031. https://doi.org/10.7759/cureus.37031

Rahmadani, C., et al. (2025). Hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja terdampak bencana alam banjir lahar dingin di Sumatera Barat [Skripsi, Universitas Andalas]. Repository Universitas Andalas.

Ruata, A., et al. (2025). Resiliensi dan peran dukungan sosial bagi lansia di wilayah rawan banjir di Kelurahan Karame. Humanlight Journal of Psychology, 6(1), 39–53.

Safira, D. (2025). Dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan resiliensi korban banjir. Jurnal Riksa Cendikia Nusantara, 1(1), 23–26. https://doi.org/10.5281/zenodo.17113997

Tempo.co. (2026, 11 Maret). Banjir terjang Majalaya, 3 warga dilarikan ke rumah sakit. Tempo.co. https://www.tempo.co/lingkungan/banjir-terjang-majalaya-3-warga-dilarikan-ke-rumah-sakit-2121432

Wahyudi, A., Mahyuddin, M. J., Irawan, A. W., Silondae, D. P., Lestari, M., Bosco, F. H., & Kurniawan, S. J. (2020). Model Rasch: Analisis skala resiliensi Connor-Davidson versi Bahasa Indonesia. Jurnal Advice, 2(1), 28–35.

Yakubu, S., Mousavi, S., Palade, V., Eden, J., Kabajulizi, J., Salari, N., Hosseinian Far, A., Al Ali, H., & Daneshkhah, A. (2026). Flooding and the risk of PTSD, depression, and anxiety: A systematic review and meta-analysis. Environmental Research, Article 124063. https://doi.org/10.1016/j.envres.2026.124063